KISAH PERJALANAN BAGI ORANG-ORANG PERTAMA

SITI ADYATI SUBANGUN

Mungkin tidak biasa dalam kesempatan semacam ini hadir gambar-gambar yang mewakili suatu renungan sehari-hari yang amat biasa, mudah dicerna seperti lajimnya tontonan televisi yang tidak berkerut jidat. Bahasa gambar sebuah media yang mudah diikuti alurnya jika kita menggunakan saja kepekaan kita menangkap segi visualnya tanpa harus berusaha mengerti seperti apa yang dimaui pembuatnya. Pada segi inilah antara penyaji dan pembaca terjalin komunikasi yang sifatnya bisa imajinatif atau sama sekali kosong. Untuk hal semacam ini hanya diperlukan kesediaan membuka diri.

Suatu hari, sekitar awal delapan puluhan saya jumpa dengan Rama Tom Jacobs di Kolsani, pasalnya beberapa tahun sebelumnya saya menikah dengan salah seorang mantan muridnya di Kentungan, dan lewat seorang kawan ia mengatakan ingin jumpa. Oleh salah satu alasan itulah kemudian cerita-cerita ini hadir, untuk seorang sahabat yang akan mengakhiri masa baktinya sebagai guru, tetapi juga sekaligus sebuah awal kerja bagi merebaknya semangat pada cita-cita dan hari depan.

Kami yang hidup sehari-hari dalam pergulatan alam nyata yang keras dan penuh intrik, melahirkan seribu kecemasan yang tiada berakhir. Dan di sudut lain Rama Tom selalu hidup dalam pergulatan pikiran yang tiada henti. Tetapi pada sisi yang tak pernah sama inilah justru memungkinkan kita bisa bicara. Karena itu perjalanan bagi orang-orang pertama hadir di sini.

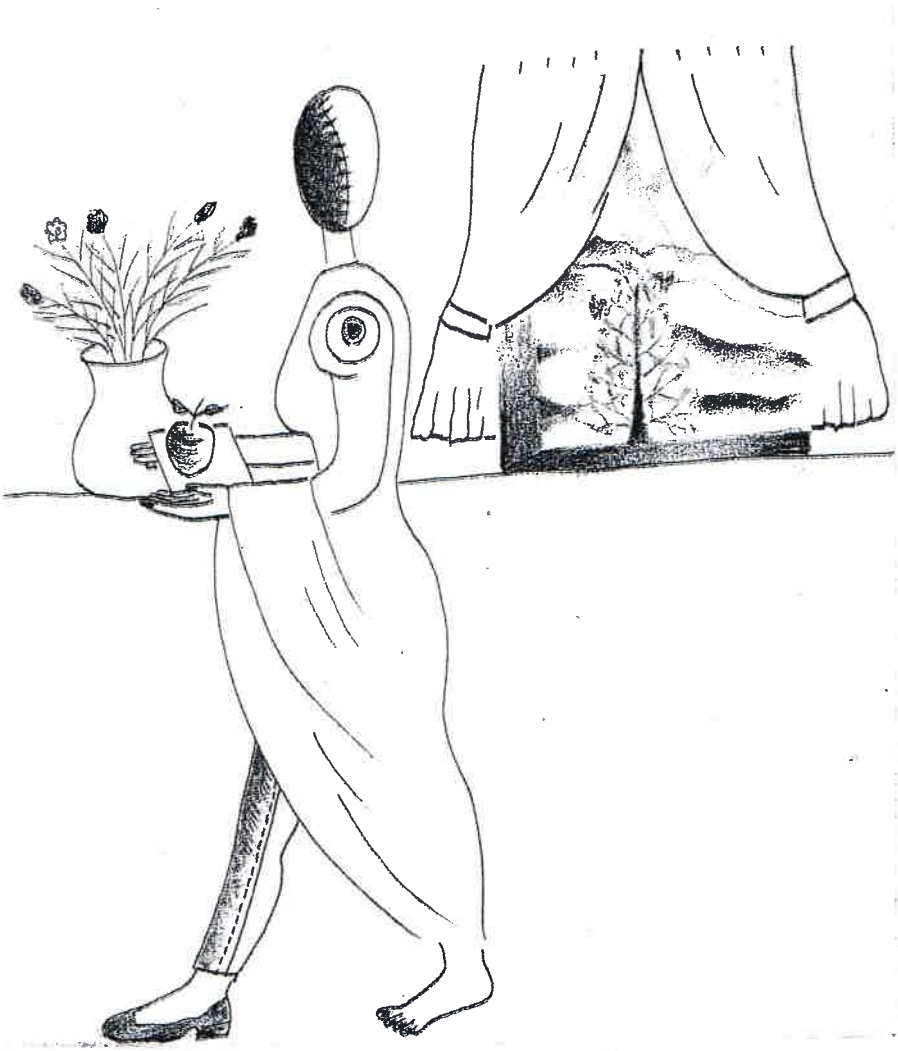


Kota, sebuah tempat yang berdesakan, tempat perjuangan hidup yang juga ber-laku bagi anak-anak. 'JALAN SEMPIT MENUJU SEKOLAH' sebuah bayang-bayang masa depan yang kelabu, jika kita hanya mendasarkan pada faktor 'siapa' yang bisa bersekolah dan menyingkirkan hak setiap anak katolik untuk mengenyam pendidikannya di sekolah yang sesuai dengan pilihan hidupnya. Sebuah mimpi bersama menuju fatamorgana.

Keempat gambar yang tersaji hanyalah sebagian kecil dari apa yang bisa kita temukan dalam hidup sehari-hari. Di antaranya persoalan pendidikan anak-anak katolik di kota besar seperti Jakarta, yang setiap kali harus minggir oleh alasan sosial dan ekonomi. Kemudian juga kebutuhan manusia untuk sekali waktu dalam perenungan diri pada akhirnya juga terbentur oleh penyelesaian secara sosial dan ekonomi. Konflik dalam masyarakat gerejapun lebih banyak disebabkan oleh akibat dari pertumbuhan kultural yang tidak seimbang, ibarat jiwa dan badan yang tumbuh tidak kompak. Akhirnya jika kita berpeluang menjadi kanak-kanak kembali merupakan cara terbaik mengerti diri sendiri untuk lebih jujur dan total mengerti pada kehendak serta semangat hidup yang lebih manusiawi. Meskipun manusia sendiri merupakan sebagian gambaran dari apa yang menjadi kecemasan, kegembiraan maupun kekejaman yang menimpa dirinya sendiri. Memang untuk hidup sebagai manusia diperlukan keberanian.



Rumah hening, dibangun di antara masyarakat miskin di sebuah desa katolik di Jawa Timur. Tampak mewah dan megah. Suatu hari suster pengelola rumah itu menggantikan menu harian yang bagi penduduk sekitarnya sudah mewah dengan menu ikan gereh. Sejak itu halaman rumah retret dipenuhi oleh ratusan ikan gereh yang dipanggang di terik matahari sampai kering seperti kertas. Tapi apa kata penduduk yang memang sudah jengkel dengan ulah para pengelola yang kurang lebih tidak masuk di akal bagi penduduk sekitarnya. Dengan bersungut memberi komentar. Ini rumah hening, apa 'RUMAH GEREH'.



Konflik masyarakat di sebuah gereja kecil semakin hari semakin menampakkan diri, ketika unsur-unsur asing non desa itu ikut mendominasi keputusan dan tata cara setempat. Kedatangan para katekis yang dikemas dalam pendidikan kota sekaligus sikap yang merasa diri 'sok tahu' menjadikan kekuatan roh yang ada di masyarakat berubah menjadi kegiatan sosial. Hidup menggereja sama sebangun dengan kegiatan sosial yang lain, mencari pengakuan, intrik kekuasaan atau berlagak modernis dengan jargon-jargon modernisasi, lebih jauh artinya orang desa terbelakang. Perubahan kultur semacam itulah yang memberi arti banyak pada segi kelangsungan hidup kultural umat dan gereja.



Kanak-kanak, sebuah masa hidup total yang memungkinkan kita secara utuh menjalani kehendak dan semangat. Komunikasi yang dimaksudkan di atas adalah suatu dialog untuk saling membuka diri. Kita memakai istilah kembali ke jaman awal, ketika jalan sempit menghadang di depan tetapi orang tidak putus asa, sebab kita berjuang untuk 'membisikkan' cita-cita dan harapan dari mulut kemulut, dari hati ke hati. Dan manusia yang berbudi akan menyambut uluran tangan dari satu orang ke lainnya dan menyampaikannya dalam suka cita.

Gambar yang sederhana ini dimaksudkan sebagai gambaran wajah kita paling akhir dan sekaligus kata awal bagi siapa saja yang masih menghormati pikiran sehat bisa tumbuh dan bersemai. Kisah ini dituai dari kehidupan sehari-hari yang begitu kaya dengan masalah yang tidak mudah dicarikan jalan keluar. Oleh rumitnya keadaan dan kusutnya pemecahan, sekarang ini kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan sederhana tetapi malah sulit dijawab. Lalu di sinilah kita ditantang dengan tindakan yang lebih nyata dan pikiran yang menginjak bumi. Dalam hal ini jawaban tidak saja menyangkut urusan kesadaran dan kemampuan tetapi juga dituntut jawaban kreatif atas masalah yang terjadi di sekeliling kita.

Pada tingkat komunikasi kita buntu bahkan seolah-olah kita tidak bisa atau tidak mau mendengar. Dengan berbagai alasan, dunia yang semakin melar menjadikan kita terasing di rumah sendiri. Oleh teknologi modern terutama dalam peralatan media komunikasi seperti percetakan, teve, iklan, pakaian, makanan bahkan lembaga, organisasi sampai pada bentuk ceramah atau himbauan saja tidak lagi bisa memberi arti lebih dari sekedar menikmati kenyamanan indrawi. Sebab oleh kenyamanan sekaligus kecemasan dan kompleksitas masalah yang terus menerus menerjang kehidupan kita, rasanya gaung kesederhanaan itu seperti suara yang lenyap dan senyap di padang gurun. Roh itu melayang-layang ke segenap penjuru dunia tanpa tepi, dan jiwa kita terobek setiap kali berusaha meluruskan keadaan. Dalam keadaan semacam itu berhadapan satu sama lain dalam komunikasi yang terbuka adalah membuka ketulian kita, menyibak kebutaan kita akan segala sesuatu yang sebenarnya disembunyikan namun justru ikut menentukan di setiap langkah kita.